

**PENGARUH GENDER, PENGALAMAN, KEAHLIAN
AUDITOR DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP
AUDITOR JUDGEMENT DENGAN KOMPLEKSITAS
TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
BPK RI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADITYA PURBA NUGRAHA
NIM. C2C009234

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : ADITYA PURBA NUGRAHA
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009234
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH GENDER, PENGALAMAN,
KEAHLIAN AUDITOR DAN TEKANAN
KETAATAN TERHADAP AUDITOR
JUDGEMENT DENGAN KOMPLEKSITAS
TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA BPK RI JAWA TENGAH**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, SE., MSi., Akt.

Semarang, 01 Juni 2015

Dosen Pembimbing,



(Dra. Hj. Indira Januarti, SE., MSi., Akt.)

NIP. 196401011992022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : ADITYA PURBA NUGRAHA
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009234
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH GENDER, PENGALAMAN, KEAHLIAN AUDITOR DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP AUDITOR JUDGEMENT DENGAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BPK RI JAWA TENGAH**


Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Agustus 2015

Tim Penguji

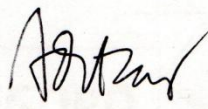
1. Dr. Hj. Indira Januarti, SE., MSi., Akt.

()

2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

()

3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, ADITYA PURBA NUGRAHA, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH GENDER, PENGALAMAN, KEAHLIAN AUDITOR DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP AUDITOR JUDGEMENT DENGAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BPK RI JAWA TENGAH”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 01 Juni 2015



Aditya Purba Nugraha

C2C009234

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar (Khalifah
'Umar)*

*Waktu itu bagaikan sebilah pedang, kalau engkau tidak memanfaatkannya, maka
ia akan memotongmu (Ali bin Abu Thalib)"*

*Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap
malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap
kesempatan (Nabi Muhammad SAW)*

*Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki-Mu yang halal (supaya aku terhindar) dari
yang haram, perkayalah aku dengan karunia-Mu (supaya aku tidak meminta)
kepada selain-Mu" (HR.Tirmidzi)*

PERSEMBAHAN

**Dengan segenap rasa cinta dan kasih, kupersembahkan skripsi ini untuk
papa dan mama atas limpahan kasih sayang, dukungan moral, motivasi,
dan doa yang selalu menyebut namaku untuk keberhasilanku. Serta untuk
ketiga adikku tersayang atas semangat dan doanya**

ABSTRACT

Audit judgment is one way of looking auditors in response to information that affects decision-making documentation of evidence and the auditor's opinion on the financial statements of an entity. Judgement is an activity that is always used auditors in any audit process, the auditor must continue to hone their judgment. Proper judgment whether or not an auditor will determine the quality of audit results and opinions to be issued by the auditor. The purpose of this study was to analyze the factors that affect the auditor's judgment on BPK Central Java.

The study population was auditor at BPK RI Central Java. The sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this study were 120 people at the BPK auditors Central Java. The data used are primary data using questionnaires. The analysis technique used is multiple linear regression analysis.

Based on the results of the study, gender and experience do not affect the Auditor's judgment, while the expertise of auditors and pressure obedience positive effect on auditor judgment. The complexity of the task can be concluded not moderate influence between the variables of gender, experience, expertise and pressure auditor adherence to auditor judgment.

Key words: gender, experience, expertise auditor, obedience pressure, the complexity of the task, the auditor's judgment.

ABSTRAK

Audit judgement merupakan salah satu cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgement* mereka. Tepat atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .

Populasi penelitian ini adalah auditor pada BPK RI Jawa Tengah . Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 120 orang auditor pada BPK RI Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, gender dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Auditor judgement* sedangkan keahlian auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Auditor judgement*. Kompleksitas tugas dapat disimpulkan tidak memoderasi pengaruh antara variabel gender, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap *auditor judgement*.

Kata kunci : gender, pengalaman, keahlian auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, *auditor judgement*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahi robbil'alamini, segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kemudahanNya, serta Rasulullah SAW yang telah menjadi teladan yang baik bagi penulis sehingga skripsi yang berjudul "**Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor *Judgement* dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi Pada BPK RI Jawa Tengah**" ini dapat selesai dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan doanya yang tulus sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu papaku Ir. H. Martono dan mamaku Dra. Hj. Purbowati, Akt yang selalu memberi semangat, dorongan moral dan mental, kasih sayang dan doa tulus yang tiada pernah henti kepada penulis.

2. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt. selaku Pembantu Dekan I atas ijin penelitian yang telah diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di organisasi pemerintahan yang diinginkan.
4. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Ibu Dr. Hj. Indira Januarti, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing atas kesabaran beliau dalam membimbing, memberikan masukan dan semangat, serta keramahan beliau kepada penulis selama menjadi anak bimbingan beliau.
6. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses perkuliahan maupun skripsi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Bapak Suhartoyo, SH., M.Hum
8. Semua dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu yang berharga selama penulis belajar di Jurusan Akuntansi.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas keramahan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.

10. Bapak Gempur dari BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah atas ijin penelitian yang telah diberikan, dan Mas Muhibul atas kesabaran, keramahan dan bantuannya demi kelancaran data pada skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu Pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah atas kesediaan waktunya mengisi kuesioner penelitian sehingga penulis dapat memperoleh data dengan lancar.
12. Adikku, dr. Dyah Anugrah Kirana, drg. Ayu Fitria Kurnianingrum dan Imam Rahardyan Syafi'i yang selalu memberiku dorongan semangat dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat ku genkgong, Luky, Temmy, Yudha, Sika, Kania, Iput, Sinta yang selalu memberikan semangat, selalu mengerti dan menemani dalam suka dan duka.
14. Teman-teman corner, Rino, David, Hemi, Luanda, Wibi, Dimas, Galih, Dedi, Cahyo, Bima yang selalu menyemangati, membantu, dan memberi dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman Akuntansi tahun 2009, terutama untuk teman-teman kelas B yang telah empat tahun menempuh kuliah bersama. Terima kasih atas kenangan terindahny teman-teman.
16. Teman-teman KKN Desa Dringo Fajryn, Adriant, Andreas, Nina, Nuri, Cahya, Fia, Isti, atas kebersamaan dan solidaritas selama masa KKN dan kenangannya.
17. Semua pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 01 Juni 2015

Penulis

ADITYA PURBA NUGRAHA

C2C009234

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Penetapan Tujuan.....	11
2.1.2 Teori Kognitif	12
2.1.3 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).....	13
2.1.4 Kode Etik Pemeriksa	14
2.1.5 <i>Audit Judgement</i>	16
2.1.6 Kompleksitas Tugas.....	19
2.1.7 Gender.....	20
2.1.8 Pengalaman Audit.....	22
2.1.9 Keahlian Audit.....	24
2.1.10 Tekanan Ketaatan	25
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Hipotesis	32
2.4.1 Pengaruh Gender Terhadap <i>Audit Judgement</i>	32
2.4.2 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap <i>Audit Judgement</i>	33
2.4.3 Pengaruh Keahlian Audit Terhadap <i>Audit Judgement</i> ..	34
2.4.4 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgement</i>	35
2.4.5 Pengaruh Moderasi Kompleksitas Tugas	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian.....	39
3.1.1 Klasifikasi Variabel Penelitian	39

	3.1.2	Definisi dan Pengukuran Variabel.....	39
	3.1.3	Ringkasan Variabel Dan Indikator Pengukuran	42
	3.2	Populasi dan Sampel.....	44
	3.3	Metode Pengumpulan Data.....	45
	3.3.1	Jenis Data.....	46
	3.3.2	Sumber Data	46
	3.3.3	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	47
	3.4	Metode Analisis Data	48
	3.4.1	Uji Asumsi Klasik	48
	3.4.2	<i>Moderated Regression Analysis</i>	50
	3.4.3	Pengujian Hipotesis	51
BAB IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
	4.1	Gambaran Umum Responden.....	53
	4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	55
	4.3	Analisis Kuantitatif	58
	4.3.1	Uji Asumsi Klasik	58
	4.3.2	Analisis Koefisien Determinasi	61
	4.3.3	Pengujian Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	62
	4.3.4	Pengujian Variabel Moderator dengan <i>Moderated Regression Analysis</i>	63
	4.3.5	Pengujian Hipotesis	64
	4.4	Pembahasan	68
	4.4.1	Pengaruh Gender Terhadap <i>Auditor judgement</i>	68
	4.4.2	Pengaruh Pengalaman Terhadap <i>Auditor judgement</i>	69
	4.4.3	Pengaruh Keahlian auditor Terhadap <i>Auditor judgement</i>	70
	4.4.4	Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Auditor judgement</i>	72
	4.4.5	Pengaruh Kompleksitas tugas sebagai Variabel Moderator	73
BAB V		PENUTUP	75
	5.1	Kesimpulan	73
	5.2	Keterbatasan Penelitian	77
	5.3	Saran	77
		DAFTAR PUSTAKA	79
		LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hasil Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel dan Indikator Pengukuran.....	42
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	45
Tabel 4.1	Rincian Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner	53
Tabel 4.2	Data Demografi Responden	54
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....	56
Tabel 4.4	Data Responden.....	57
Tabel 4.5	Uji Kolmogorov-Smirnov	59
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.7	Uji Heterokedastisitas.....	61
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.9	Uji F Regresi Linier Berganda	62
Tabel 4.10	<i>Goodness of Fit Moderated Regression Analysis</i>	63
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi <i>Moderated Regression Analysis</i>	64
Tabel 4.12	Hasil Uji T	65
Tabel 4.13	Hasil Hipotesis.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
------------	----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Surat Ijin Penelitian	81
LAMPIRAN B Surat Bukti Penelitian	83
LAMPIRAN C Kuesioner Responden	85
LAMPIRAN D Tabulasi Data Mentah	91
LAMPIRAN E Hasil olah data SPSS	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi auditor sangat dibutuhkan di publik dan dipandang sebagai pihak yang independen dalam melaksanakan audit. Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (PSAK, 2012). Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgement* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Purwanto, 2011).

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten (Purwanto, 2011). Dalam proses audit, auditor dihadapkan pada pertimbangan atas suatu bukti.

Judgement merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgement* mereka.

Tepat atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Audit judgement merupakan salah satu cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak semuanya dilakukan terhadap seluruh bukti. Akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan yaitu: teknik manual, referensi yang lebih detail dan teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber tersebut, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, bergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga, tetapi jarang memakai keduanya (Nadhiroh, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgement*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgement* auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2011). Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgement* adalah perbedaan *gender* auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2011). Beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa perilaku individual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgement* dalam melaksanakan proses audit. Dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa

gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgement* dalam berbagai kompleksitas tugas (Praditaningrum dan Januarti, 2011). Dalam literatur tersebut juga dinyatakan bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Hal ini dikarenakan wanita memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan pria untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Praditaningrum dan Januarti (2011) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Praditaningrum dan Januarti (2011) juga menyatakan bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan.

Selain *gender*, faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgement* yaitu pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan akuntansi. Susetyo (2009) menemukan bukti bahwa berdasarkan pengalaman audit masing-masing responden terhadap *audit judgement* memberikan hasil yang sangat bervariasi. Hal ini karena setiap responden dihadapkan pada beberapa kasus yang berbeda, sehingga *judgement* masing-masing responden juga bervariasi tergantung pengetahuan, intuisi, dan persepsinya masing-masing. Dari pengalaman, auditor dapat belajar bagaimana cara yang tepat dalam melakukan suatu penilaian atau *judgement*. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgement* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan (Praditaningrum dan Januarti, 2011). Dimana pada saat auditor berhadapan dengan ketidakpastian, auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat

judgement atau mengevaluasi *judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman .

Keahlian audit juga mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam suatu penilaian atau *judgement*. Auditor untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan penilaian audit dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*). Dalam Standar pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada paragraph 11 menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Secara kolektif pemeriksa harus membagi tugas pemeriksaan sesuai keahlian masing-masing dan mendapatkan komitmen dari anggota pemeriksa akan peran mereka dalam penyelesaian tugas dan memenuhi harapan pemberi tugas agar dapat dilaksanakan pemeriksaan yang efektif dan efisien (Margaret, 2014).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit judgement* yaitu tekanan ketaatan. Dalam melaksanakan proses audit tidak jarang auditor akan mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya. Bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing. Namun tidak jarang muncul potensi konflik ketika auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Situasi konflik seperti inilah yang dapat membuat

auditor mengalami kebimbangan dalam mempertahankan independensinya. Hartanto dan Kusuma (2001) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgement* yang diambil auditor. Menurut Jamilah *et al* (2007) tentang teori paradigme ketaatan dan kekuasaan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan dari perilaku ini terjadi karena bawahan merasa menjadi perantara dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit judgement* yaitu kompleksitas tugas. Jamilah *et al.* (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan

struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Irwanti, 2011). Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang dibuat oleh auditor sehingga dalam hal ini variabel kompleksitas tugas berperan sebagai variabel moderasi.

Terdapat beberapa penelitian tentang *audit judgement* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *gender*, pengalaman audit, keahlian audit dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian Jamilah *et al* (2007) memiliki hasil berbeda dimana tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan *gender*, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Lain dengan penelitian Astriningrum (2011) yang memiliki hasil penelitian tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, namun *gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil berbeda juga ditunjukkan dalam penelitian Fitriani dan Daljono (2012) dimana keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* sementara tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian Yuliani (2010) memiliki hasil tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh

terhadap *audit judgement* sedangkan independensi dan keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pengujian lebih lanjut terhadap faktor yang mempengaruhi *audit judgement*.

Untuk ini pengetahuan dan persepsi etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian audit yang di ambil oleh auditor. Setelah mempelajari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini akan memodifikasi dari penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012). Modifikasi model dari penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012) dengan meletakkan kompleksitas tugas sebagai variabel pemoderasi karena kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu sehingga adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgement* yang dibuat oleh auditor.

Obyek penelitian dilakukan pada BPK RI Jawa Tengah, hal ini dilakukan karena BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Alasan pengambilan obyek penelitian pada BPK RI Jawa Tengah karena pengalaman audit, dan jumlah penugasan audit cukup tinggi, sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas rendah, namun auditor *judgement* yang dibuat oleh responden kurang optimal (Praditaningrum, 2011). Sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Penyajian laporan keuangan ini membutuhkan auditor dalam menentukan kewajarannya, sehingga peran auditor pada BPK RI dalam membuat *judgement* sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya *research gap* maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Auditor *Judgement* dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi Pada BPK RI Jawa Tengah ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah ?
2. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah ?
3. Apakah keahlian auditor berpengaruh terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah ?
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah ?
5. Apakah kompleksitas tugas memoderasi pengaruh *gender*, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *gender* terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .
2. Menganalisis pengaruh pengalaman terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .
3. Menganalisis pengaruh keahlian auditor terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .
4. Menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .
5. Menganalisis pengaruh moderasi kompleksitas tugas terhadap pengaruh *gender*, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap auditor *judgement* pada BPK RI Jawa Tengah .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang auditing yang berkaitan dengan *gender*, pengalaman, keahlian auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement* pada BPK RI Jawa Tengah, serta sebagai tambahan dokumentasi di lingkungan akademis sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Bagi auditor diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme profesi khususnya dalam membuat *audit judgement*.
3. Memberikan tambahan informasi terhadap auditor untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Penetapan Tujuan

Teori ini dikemukakan oleh Locke pada tahun 1978. Teori ini menguraikan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan prestasi kerja. Teori ini menjelaskan bahwa karyawan yang memahami tujuan yang diharapkan organisasi terhadapnya maka akan berpengaruh terhadap perilaku kerjanya (Nadhiroh, 2010).

Locke menjelaskan bahwa tujuan yang sulit menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang mudah. Demikian halnya tujuan yang spesifik (jelas) dan menantang akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang bersifat abstrak. Teori ini mengasumsikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja yaitu jika manajer tahu apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Nadhiroh, 2010). Teori ini berpendapat bahwa melibatkan karyawan dalam menetapkan tujuan dapat menumbuhkan motivasi kerja, dan pencapaian prestasi kerja maksimal.

Tujuan yang memiliki tantangan biasanya diimplementasikan dalam output dengan level spesifik yang harus dicapai. Auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit

yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgement* yang baik. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas auditor adalah memberikan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada masyarakat yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Melalui pemahaman ini auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya.

2.1.2 Teori Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Winarto, 2011). Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011).

Pertimbangan auditor sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Jamilah, dkk (2007) mengartikan *judgement* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan dasar dari sikap profesional, dapat dibentuk berdasarkan pengalaman

dan keahlian. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat *judgement* audit.

2.1.3 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)

Standar Pemeriksaan merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya. SPKN ini ditetapkan dengan peraturan BPK Nomor 01 Tahun 2007 sebagaimana amanat UU yang ada. Sejak ditetapkannya Peraturan BPK ini dan dimuatnya dalam Lembaran Negara, SPKN akan mengikat BPK, akuntan publik dan pihak lainnya yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK. Tujuan dari SPKN adalah untuk menjadi ukuran mutu bagi para pemeriksa dan organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, sehingga diharapkan hasil pemeriksaan BPK dapat lebih berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam Pasal 1 peraturan tersebut disebutkan SPKN merupakan patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Peraturan yang hanya memuat 12 pasal itu diantaranya berisikan pendahuluan standar pemeriksaan yang memuat persyaratan profesional pemeriksa, mutu

pelaksanaan pemeriksaan, dan persyaratan laporan pemeriksaan yang professional bagi para pemeriksa, serta organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

SPKN juga memuat tujuh pernyataan standar pemeriksaan (PSP) yakni standar umum, standar pelaksanaan pemeriksaan keuangan dan standar pelaporan pemeriksaan keuangan. Empat standar lainnya yakni standar pelaksana pemeriksaan kinerja, standar pelaporan pemeriksaan kinerja, standar pelaksanaan pemeriksaan dengan tujuan tertentu, serta standar pelaporan pemeriksaan dengan tujuan tertentu.

Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada standar pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara objektif. Hasil pemeriksaan akan mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara, serta pengambilan keputusan apabila pemeriksa melaksanakan pemeriksaan dan melaporkan hasilnya sesuai dengan standar pemeriksaan, yakni SPKN.

2.1.4 Kode Etik Pemeriksa

Peraturan BPK RI Nomor 02 Tahun 2011 tentang kode etik BPK RI mulai diberlakukan sejak tanggal 7 Oktober 2011. Kode Etik bertujuan untuk memberikan pedoman yang wajib ditaati oleh Anggota BPK, Pemeriksa, dan Pelaksana BPK lainnya untuk mewujudkan BPK yang berintegritas, independen, dan profesional demi kepentingan negara. Kode Etik harus diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan Anggota BPK, Pemeriksa, dan Pelaksana BPK

Lainnya selaku Aparatur Negara/Pejabat Negara dalam melaksanakan pemeriksaan dan dalam kehidupan sehari-hari, baik selaku individu dan anggota masyarakat, maupun selaku warga Negara.

Di dalam kode etik tersebut mengatur mengenai apa yang di perbolehkan dan tidak di perbolehkan bagi pemeriksa selama dalam pemeriksaan. Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya selaku Aparatur Negara wajib:

- a. Bersikap jujur, tegas, bertanggung jawab, obyektif, dan konsisten dalam mengemukakan pendapat berdasarkan fakta pemeriksaan;
- b. Menjaga kerahasiaan hasil pemeriksaan kepada pihak yang tidak berkepentingan;
- c. Mampu mengendalikan diri dan bertingkah laku sopan, serta saling mempercayai untuk mewujudkan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas;
- d. Menunjukkan sikap kemandirian dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, menghindari terjadinya benturan kepentingan;
- e. Menyampaikan hasil pemeriksaan yang mengandung unsur pidana sesuai dengan prosedur kepada Pimpinan BPK;
- f. Melaksanakan tugas pemeriksaan secara cermat, teliti, dan akurat sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan;
- g. Memberikan kesempatan kepada pihak yang diperiksa untuk menanggapi temuan dan kesimpulan pemeriksaan serta mencantumkannya dalam laporan hasil pemeriksaan;
- h. Meningkatkan pengetahuan dan keahliannya; dan

- i. Melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar dan pedoman pemeriksaan.

Apabila anggota BPK melanggar kode etik, jenis hukuman dapat berupa peringatan tertulis atau pemberhentian dari anggota BPK. Dan hukuman atas pelanggaran Kode Etik bagi Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya ialah tidak membebaskan dari tuntutan atas pelanggaran disiplin Pegawai Negeri Sipil.

2.1.5 Audit Judgement

Audit judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgement*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Judgement sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit judgement* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Contoh penggunaan audit dalam pengambilan keputusan audit berkait dengan

penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan bahwa *judgement* merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

Audit judgement diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Rochmawati (2009) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan *audit judgement* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Judgement adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Mutmainah, 2006). Puspitasari (2010) menjelaskan *judgement* sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

1. Materialitas

Dalam auditing materialitas sangat penting, signifikan dan esensial tapi dalam konsepnya tidak terdapat aturan pengukurannya sehingga tergantung pada pertimbangan auditor (Mutmainah, 2006).

2. *The Faith Syndrome*

Satu persepsi kondisi yang dapat mengarah pada berubahnya perilaku auditor yaitu *halo effect*, efek yang positif tapi terkadang merupakan persepsi yang keliru tentang orang lain (Mutmainah, 2006). Simpulan audit biasanya didasarkan pada siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Jika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, *halo effect* diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. *Judgement* audit cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktivitas sebelumnya.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu (Mutmainah, 2006). Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa (Mutmainah, 2006).

2.1.6 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Sanusi dan Iskandar, 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Menurut Wood, kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya) (Nadhiroh, 2010).

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Prasinta, 2010). Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Bonner mengemukakan ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga

berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Jamilah, dkk, 2007).

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang dibuat oleh auditor.

2.1.7 Gender

Marzuki (2002) menjelaskan bahwa secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis lainnya. Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa

Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006).

Dalam *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya suatu yang sifatnya kodrat (Puspitasari, 2007).

Perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosialisasi, budaya yang berlaku, serta kebiasaan yang ada. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan ke dalam dua stereotipe, yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Pengertian klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu ke dalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok (Ulfa, 2011). Berdasarkan *Sex Role Stereotypes*, laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independen, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dalam pertanggungjawaban manajerial jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan wanita dipandang lebih

pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. *Managerial Stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses adalah seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen, dimana sikap ini pada umumnya lebih dimiliki oleh laki-laki.

Dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran dinyatakan bahwa wanita dikenal lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Selain itu, laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan. Pada sebagian besar organisasi perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*). Perbedaan tersebut dapat menyebabkan diskriminasi gender dalam pekerjaan. Hal ini dapat menurunkan kinerja serta prospek karier seorang wanita karena adanya kesempatan yang terbatas dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan hubungan kerja.

2.1.8 Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas

pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ulfa, 2011). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa.

Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan.

Akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman (Butts dalam Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami

setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgement* yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

2.1.9 Keahlian Audit

Sampai saat ini belum terdapat definisi operasional yang tepat untuk keahlian. Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006). Menurut Trotter, keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003).

Menurut Tan dan Libby, keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman (Mayangsari, 2003).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih, 2006). Keahlian audit mencakup antara lain: merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita

pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Kemampuan dan pengetahuan auditor di bidang auditing dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya.

2.1.10 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Jamilah, dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Milgram mengatakan bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku seperti ini dapat terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan atasan, dan dirinya beranggapan bahwa dia terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Dia akan kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia untuk mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya, dimana kesimpulan yang dibuat tersebut didasarkan pada sikap, nilai, dan kepercayaan yang mewakili tingkat pergeseran pertanggungjawaban (Hartanto, 2001).

Tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

Pengaruh dari tekanan ketaatan biasanya dialami oleh auditor pemula, karena mereka biasanya masih cenderung untuk menaati perintah atasan maupun entitas yang diperiksa meskipun perintah tersebut tidak benar bahkan dapat melanggar standar profesional. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgement* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Jamilah et al (2007) meneliti tentang pengaruh variabel bebas gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 47 auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Timur yang terdaftar pada Direktori Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitiannya adalah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
2. Penelitian Yuliani (2010) meneliti tentang pengaruh variabel bebas tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, independensi, pengetahuan dan pengalaman auditor terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 95 auditor yang bekerja pada KAP di Semarang, DIY dan Surakarta yang terdaftar pada Direktori Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitiannya adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan independensi dan pengetahuan atau keahlian tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
3. Penelitian Astriningrum (2011) meneliti tentang pengaruh variabel bebas gender, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan dan pengalaman audit terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah

92 auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta. Hasil penelitiannya adalah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan gender, kompleksitas tugas dan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.

4. Penelitian Praditaningrum (2011) meneliti tentang pengaruh variabel bebas gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 67 auditor yang bekerja pada BPK RI Jawa Tengah. Hasil penelitiannya adalah gender, pengalaman audit, keahlian audit, dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
5. Penelitian Fitriani dan Daljono (2012) meneliti tentang pengaruh variabel bebas tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 61 auditor yang bekerja pada BPKP Jakarta. Hasil penelitiannya adalah keahlian dan persepsi etis berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*.
6. Penelitian Raiyani dan Suputra (2013) meneliti tentang pengaruh variabel bebas kompetensi, kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap variabel terikat *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 48 auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Hasil penelitiannya adalah kompetensi,

kompleksitas tugas dan *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgement*.

7. Penelitian Ariyantini et al (2014) meneliti tentang pengaruh variabel bebas pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*. Sampel yang digunakan adalah 56 auditor yang bekerja pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali. Hasil penelitiannya adalah pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*.

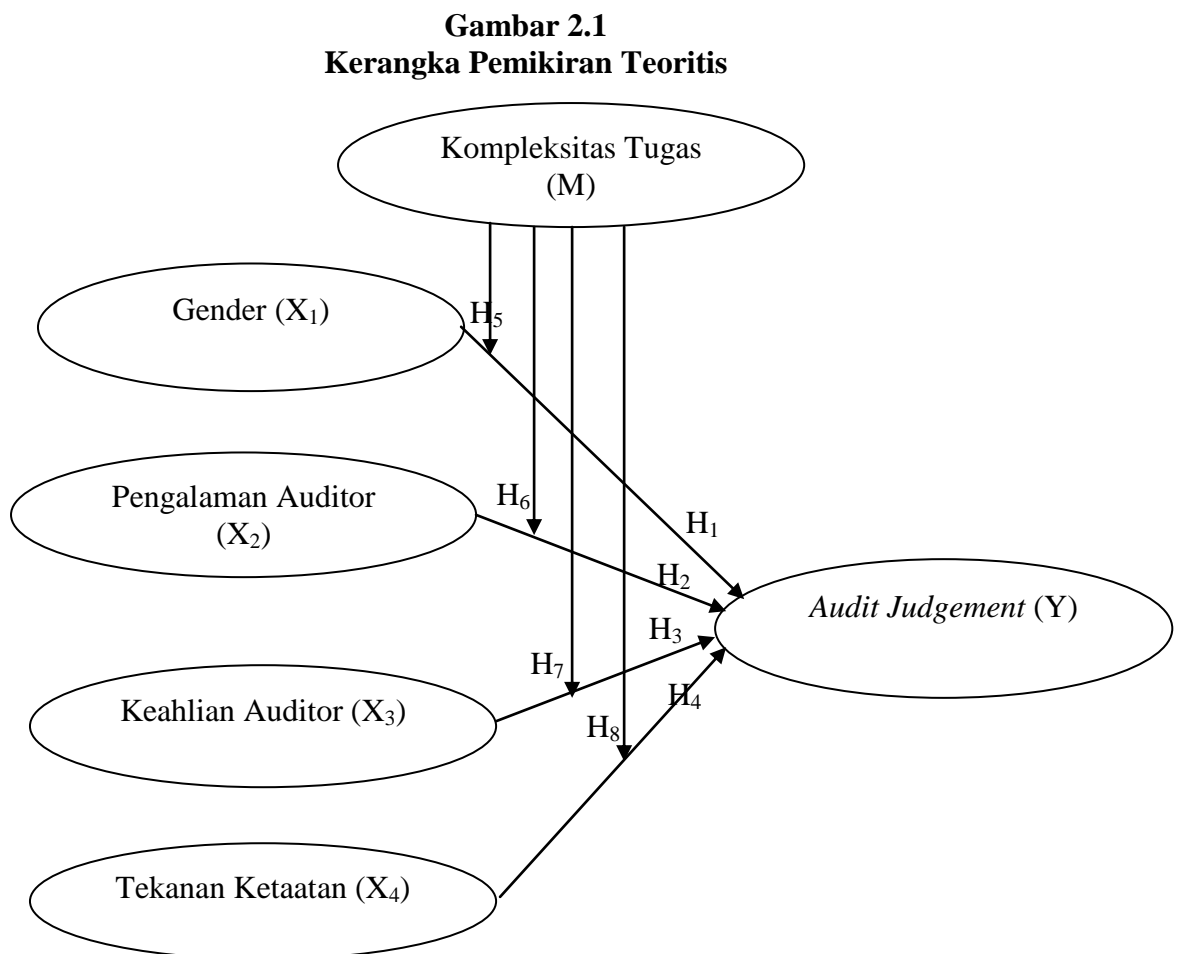
Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
Jamilah et al (2007)	Pengaruh Gender, Tekanan ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit judgement</i>	Variabel Bebas Gender Tekanan ketaatan Kompleksitas tugas Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Yuliani (2010)	Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit judgement</i>	Variabel Bebas Tekanan ketaatan Kompleksitas tugas Independensi Pengetahuan Pengalaman auditor Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan independensi dan pengetahuan atau keahlian tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Astriningrum (2011)	Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit judgement</i>	Variabel Bebas Gender Kompleksitas tugas Tekanan ketaatan Pengalaman audit Variabel Terikat	Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan gender, kompleksitas tugas dan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .

		<i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	
Praditaningrum (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit judgement</i> (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)	Variabel Bebas Gender Pengalaman audit Keahlian audit Tekanan ketaatan Kompleksitas tugas Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Gender, pengalaman audit, keahlian audit, dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Fitriani dan Daljono (2012)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Terhadap <i>Audit judgement</i>	Variabel Bebas Tekanan ketaatan Kompleksitas tugas Pengetahuan/keahlian Pesepsi etis Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Keahlian dan persepsi etis berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Raiyani dan Suputra (2013)	Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap <i>Audit judgement</i>	Variabel Bebas Kompetensi Kompleksitas tugas Locus of Control Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Kompetensi, kompleksitas tugas dan locus of control berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Ariyantini et al (2014)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit judgement</i> (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali)	Variabel Bebas Pengalaman auditor Tekanan ketaatan Kompleksitas tugas Variabel Terikat <i>Audit judgement</i> Metode Analisis Regresi linier berganda	Pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan hipotesis, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Gender Terhadap *Audit Judgement*

Dalam mengambil suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Berdasarkan teori kognitif yang menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam melakukan pengambilan keputusan dan persepsi mengenai suatu situasi (Winarto, 2011). Pengambilan *judgement* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah, 2007). Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria.

Hal ini sesuai dengan temuan literatur psikologis kognitif dan pemasaran bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi ketika menghadapi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini didukung dengan penelitian Praditaningrum (2011) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Gender berpengaruh terhadap *audit judgement*.

2.4.2 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgement*

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan teori kognitif, ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011). Nadhiroh (2010) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Seperti diungkapkan Mulyadi (2002) bahwa pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2010), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman audit

berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2.4.3 Pengaruh Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgement*

Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Berdasarkan teori kognitif, salah satu bentuk pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu) (Winarto, 2011). Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan individu dalam melakukan suatu hal.

Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam

Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Daljono (2012) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2.4.4 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgement*

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Sesuai dengan teori penetapan tujuan, karyawan yang memahami tujuan yang diharapkan organisasi terhadapnya maka akan berpengaruh terhadap perilaku kerjanya (Nadhiroh, 2010). Seorang auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks (Nadhiroh, 2010). Dalam keadaan ini, klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Jamilah, dkk., 2007). Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Situasi ini yang membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya.

Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgement* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori

penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jamilah et al (2007), Yuliani (2010), Astriningrum (2011), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2.4.5 Pengaruh Moderasi Kompleksitas Tugas terhadap Pengaruh Gender, Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgement*

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Kompleksitas tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja (Sanusi, 2007). Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan

banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgement* yang dibuat oleh auditor. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgement* yang diambilnya. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgement* profesional.

Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja *audit judgement*, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan. Hal ini mengganggu pengaruh antara gender, pengalaman audit, keahlian audit dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.

Kompleksitas tugas yang tinggi dapat mengganggu auditor. Seorang wanita secara psikologis lebih mudah teralihkan perhatiannya apabila dibandingkan seorang laki-laki terutama dalam hal multitasking. Adanya kompleksitas tugas ini membuat auditor wanita dapat menjadi terganggu dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang auditor yang belum berpengalaman biasanya akan mudah membuat kesalahan apabila mendapatkan beban tugas yang berlebih. Hal ini karena auditor tersebut belum pernah merasakan adanya tugas yang sedemikian kompleks yang menuntut kemampuan auditor untuk melakukan beberapa tugas sekaligus.

Keahlian audit seorang auditor merupakan suatu skill yang sangat diperlukan oleh auditor. Jika seorang auditor masih belum memiliki keahlian yang memadai, adanya kompleksitas tugas ini akan dapat mengganggu *judgement* dari auditor tersebut.

Adanya tekanan ketaatan dari atasan merupakan beban tersendiri bagi auditor. Tambahan tugas yang kompleks akan membuat auditor dapat merasa semakin bingung dalam mengerjakan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi *judgement* dari auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh gender terhadap *audit judgement*.

H₆ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgement*.

H₇ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgement*.

H₈ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menghubungkan antara konsep-konsep khusus yang akan diteliti dan merupakan suatu yang bersifat abstrak dari gejala tersebut. Gejala ini biasanya dinamakan fakta, sedangkan konsep merupakan suatu uraian mengenai hubungan – hubungan dalam fakta tersebut.

3.1.1. Klasifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan klasifikasi variabel, maka variabel penelitian yang digunakan sebagai variabel independen adalah *gender*, pengalaman auditor, keahlian auditor dan tekanan ketaatan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *audit judgement*. Sedangkan variabel moderator dalam penelitian ini adalah kompleksitas tugas.

3.1.2. Definisi dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independennya adalah :

Gender (X_1) adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). Pengukuran gender

dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk responden laki-laki dan nilai 0 untuk responden wanita.

Pengalaman auditor (X_2) merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku auditor (Asih, 2006). Pengalaman auditor diukur dengan lamanya bekerja sebagai auditor BPK.

Keahlian auditor (X_3) adalah pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006). Keahlian auditor diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5. Nilai terkecil adalah 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai terbesar adalah nilai 5 yaitu sangat setuju. Indikator keahlian auditor yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan auditor
2. Kemampuan melakukan audit
3. Keterampilan berkomunikasi
4. Sertifikasi atau pengakuan keahlian

Tekanan ketaatan (X_4) adalah tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Jamilah et al, 2007). Tekanan ketaatan diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan

skala likert 1-5. Nilai terkecil adalah 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai terbesar adalah nilai 5 yaitu sangat setuju. Indikator tekanan ketaatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketaatan kepada pimpinan
2. Ketaatan pada standar professional
3. Profesionalisme
4. Moral

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah sejumlah gejala atau faktor unsur yang ada atau muncul dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Audit judgement*. *Audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah et al, 2007). *Audit judgement* diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5. Nilai terkecil adalah 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai terbesar adalah nilai 5 yaitu sangat setuju. Indikator *audit judgement* yang dipergunakan untuk membuat kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penentuan tingkat materialitas
2. Upaya perekayasaan transaksi oleh entitas yang diperiksa

c. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel moderatornya adalah kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Kompleksitas tugas diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5. Nilai terkecil adalah 1 yaitu sangat tidak setuju dan nilai terbesar adalah nilai 5 yaitu sangat setuju. Indikator kompleksitas tugas yang dipergunakan untuk membuat kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan tugas
2. Keterbatasan kapabilitas
3. Keterbatasan daya ingat
4. Kemampuan mengintegrasikan masalah

3.1.3. Ringkasan Variabel Dan Indikator Pengukuran

Berikut ini disajikan ringkasan dari variabel penelitian dan indikator yang akan digunakan untuk pembuatan kuesioner.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel dan Indikator Pengukuran

No	Nama Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Indikator
1	<i>Gender</i> <i>Gender</i> adalah konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan	a. 1 = Pria b. 0 = Wanita	Variabel Dummy 1 dan 0	Praditaningrum, 2011 Jamilah et al (2007)

	<p>karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011).</p>			
2	<p>Pengalaman auditor Pengalaman auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku auditor (Asih, 2006).</p>	<p>Lamanya bekerja sebagai auditor BPK</p>	<p>Skala Likert 1-5</p>	<p>Praditaningrum, 2011 Susetyo (2009)</p>
3	<p>Keahlian auditor Keahlian auditor adalah keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006).</p>	<p>Kemampuan melakukan audit</p>	<p>Skala Likert 1-5</p>	<p>Praditaningrum, 2011 Effendy (2010)</p>
4	<p>Tekanan ketaatan Tekanan ketaatan adalah tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Jamilah et al, 2007).</p>	<p>a. Ketaatan kepada pimpinan b. Ketaatan pada standar profesional c. Profesionalisme d. Moral</p>	<p>Skala Likert 1-5</p>	<p>Jamilah et al, 2007</p>
5	<p>Kompleksitas tugas Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010).</p>	<p>a. Kesulitan tugas b. Keterbatasan kapabilitas c. Keterbatasan daya ingat d. Kemampuan mengintegrasikan masalah</p>	<p>Skala Likert 1-5</p>	<p>Fitriani dan Daljono, 2012 Jamilah et al (2007)</p>
6	<p><i>Audit judgement</i></p>	<p>a. Penentuan</p>	<p>Skala</p>	<p>Jamilah et al,</p>

	<p><i>Audit judgment</i> adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah et al, 2007).</p>	<p>tingkat materialitas b. Upaya perekayasaan transaksi oleh entitas yang diperiksa</p>	<p>Likert 1-5</p>	<p>2007</p>
--	--	---	-------------------	-------------

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek (satuan-satuan / individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto Ps, dkk, 1986:95). Adapun populasi dari penelitian ini adalah auditor pada BPK RI Jawa Tengah .

Sampel adalah sejumlah individu yang merupakan perwakilan dari populasi. Untuk lebih memberikan arahan atau lebih memfokuskan pemilihan sampel yang benar-benar dapat mewakili jumlah populasi, maka digunakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2007). *Purposive sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai kriteria - kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang dipakai yaitu

1. Auditor yang telah bekerja lebih dari satu tahun
2. Auditor yang sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan

Berdasarkan kriteria di atas, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 120 orang auditor yang bekerja pada BPK RI Jawa Tengah . Alasan pengambilan obyek penelitian pada BPK RI Jawa Tengah karena pengalaman

audit, dan jumlah penugasan audit pada BPK RI Jawa Tengah cukup tinggi, sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas pada BPK RI Jawa Tengah rendah, namun *auditor judgement* yang dibuat oleh auditor pada BPK RI Jawa Tengah kurang optimal (Praditaningrum, 2011).

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah seluruh auditor pada BPK RI Jawa Tengah	134
Auditor yang bekerja kurang dari satu tahun	(9)
Auditor yang belum pernah melakukan tugas pemeriksaan	(5)
Jumlah Sampel Penelitian	120

Sumber : BPK RI Jawa Tengah , 2014

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Yaitu cara memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan responden yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

2. Observasi

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Kuesioner (pertanyaan)

Yaitu memperoleh data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang akan diisi atau dijawab oleh para responden.

4. Kepustakaan

Yaitu memperoleh data dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.3.1. Jenis Data

Pada penelitian ini berdasarkan jenisnya, data dibedakan menjadi dua:

- a. Data kualitatif : adalah data yang tidak berbentuk angka
- b. Data kuantitatif : adalah data yang berbentuk angka

3.3.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Data tersebut berupa persepsi atau tanggapan karyawan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari luar data primer yang mendukung dalam penelitian.

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku / literature-literatur atau dari sumber lain yang mempunyai hubungan yang erat dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh berupa data mengenai sejarah dan struktur organisasi atau gambaran umum perusahaan, dan teori-teori yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.3.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid atau sah jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikatakan valid jika nilai korelasi (r hitung) $>$ r tabel (Ghozali, 2011).

Suatu instrumen dikatakan valid apabila taraf probabilitas kesalahan (sig) $\leq 0,05$ dan r hitung $>$ r tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila taraf probabilitas kesalahan (sig) $\geq 0,05$ dan r hitung $<$ r tabel (Ghozali, 2011). Perhitungan validitas ini, penulis lakukan dengan menggunakan program statistik IBM SPSS 19.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika nilai Alpha (α) $\geq 0,6$. (Ghozali, 2011). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha. Dalam melakukan uji reliabilitas ini digunakan alat bantu program statistik IBM SPSS 19. Berdasarkan pengujian reliabilitas akan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat besaran alpha dari

masing-masing variabel lebih besar dari 0,6, maka semua variabel pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen dalam penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik. Pada penelitian ini digunakan alat bantu program IBM SPSS 19.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal adalah dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan memasukkan nilai residual dalam pengujian non parametrik. Jika nilai signifikansi signifikan, yaitu $< 0,05$ dan $Z > 1,96$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Data akan terdistribusi normal jika $Z > 1,96$ dan signifikansi $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute dari unstandardized residual sebagai variabel dependen dengan variabel bebas. Syarat model dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika signifikansi seluruh variabel bebas $> 0,05$.

3.4.2. *Moderated Regression Analysis*

Analisa ini menggunakan persamaan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (X_1 - X_4) dan moderasi (X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Model penelitian yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_1X_5 + b_7X_2X_5 + b_8X_3X_5 + b_9X_4X_5 + e$$

Dimana :

Y = *Audit judgement*

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9$ = Koefisien regresi berganda

X_1 = *Gender*

X_2 = Pengalaman auditor

X_3 = Keahlian auditor

X_4 = Tekanan ketaatan

X_5 = Kompleksitas Tugas

e = Error

3.4.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Variabel-variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Ha : Variabel-variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- a. Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- b. Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

2. Uji Signifikasi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel independen (X) benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2005). Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho : Variabel-variabel independen (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Ha : Variabel-variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- a. Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- b. Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Y) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.